

STUDI KASUS PERKEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN METODE BERCERITA

Agisty Fitriani¹, Nahrowi Adjie², Finita Dewi³, Risty Justicia⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : agistyfirtiani98@student.upi.edu¹, nahrowiadjie@upi.edu², finita@upi.edu, risty@upi.edu³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui penerapan metode bercerita dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak, mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode bercerita untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, dan mendeskripsikan perkembangan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun pada saat menerapkan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan analisis data tematik. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 2 anak kelompok A dan satu guru kelompok A. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat dua tahap dalam menerapkan metode bercerita yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam menerapkan metode bercerita, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus diperhatikan seperti sumber cerita, media yang digunakan, topik cerita, guru dapat mengekspresikan karakter tokoh, melakukan improvisasi, pemberian reward untuk anak dan sebagainya. Selain itu terdapat faktor penghambat seperti pemilihan topik cerita yang tidak sesuai, media yang kurang menarik, lupa, kondisi anak, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode bercerita menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak terus berkembang pada setiap pertemuan kegiatan bercerita. Penyajian cerita yang menarik seperti melakukan improvisasi dan mengekspresikan karakter tokoh, dapat menarik minat anak untuk mendengarkan cerita dan anak dapat berpartisipasi dalam percakapan mengenai isi cerita yang kemudian berdampak pada perkembangan keterampilan berbicara anak.

Kata Kunci : Keterampilan Berbicara, Metode Bercerita

Abstract

The purpose of this research is to describe the learning process through storytelling in developing children's speaking skills, to describe the affect factors in implementing storytelling methods to develop children's speaking skills, and describe the development of speaking skills on children age 4 to 5 years when the storytelling applied. The research design used is case studies with the analysis of thematic data. The participants in this research is two children of group A and one teacher of group A. The results of this research shows that there are two stages in implementing storytelling, which is the preparation stage and the implementation stage. The implementation phase consists of initial activities, core activities, and final activities. In applying the story method, there are several supporting factors that must be considered, such as the source of the story, media, topic of the story, teacher's ability on expressing the characters, improvise, giving rewards to children and so on. In addition there are inhibiting factors such as inappropriate topics stories, less interesting media, forget the story line, children's condition, and so on. The use of storytelling method shows that children's speaking skills was increasing on each meeting. Exciting presentation of the stories such as improvising and expressing characters, can catch child's interest to hear the story and then children can participate in the conversation about the content of the story which is can be impacts the development of children's speaking skills.

Keywords: Speaking Skills, Storytelling

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dengan cara menstimulusnya, stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar berkembang secara optimal. Selain itu, karena bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting bagi anak dalam menjalani kehidupannya.

Pentingnya bahasa dalam kehidupan karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan ketika manusia berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa berkomunikasi dapat dilakukan dengan setiap bentuk bahasa, seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan cara berbicara.

Tarigan (1993) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara dapat menyampaikan keinginannya pada orang lain. Seperti keterampilan lainnya, anak pun harus belajar untuk

berbicara. Melalui berbicara anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dewasa ini kasus keterlambatan berbicara pada anak usia dini sering terdengar. Ayuandia, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyebab kurang optimalnya keterampilan berbicara anak karena kosakata yang dimiliki anak belum sesuai dengan usianya, juga masih ditemukan anak yang struktur kalimatnya belum mencapai standar sesuai tahap perkembangan keterampilan berbicaranya, selain itu kurangnya kosakata yang dimiliki oleh anak dapat menyebabkan anak belum bisa berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan keinginannya.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah dengan menerapkan metode bercerita pada anak. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan anak usia dini. Madyawati (2016, hlm. 162) menjelaskan bahwa bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai

ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Penyajian cerita dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat peraga ataupun tidak, ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan guru saat menyampaikan cerita kepada anak. Persiapan dalam penyajian cerita harus dilakukan dengan baik dan semenarik mungkin, agar anak dapat menikmati cerita dengan baik.

Hakikat Bahasa

Manusia menjalani kehidupan dengan cara berkomunikasi dengan manusia lainnya, alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Santrock (2007, hlm 353) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik secara lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem simbol-simbol.

Anak harus mempelajari bahasa seperti anak mempelajari hal lainnya, karena anak harus mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai bahasa.

Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam

berkomunikasi di kehidupan sehari-hari karena berbicara adalah keterampilan berbahasa yang umum dan paling efektif dalam berkomunikasi. Melalui berbicara seseorang dapat menyampaikan makna dari maksud dan perasaan yang ingin diungkapkan kepada orang lain sehingga orang lain mengerti apa yang diinginkan oleh pembicara. Sejalan dengan itu, Tarigan (2008, hlm. 16) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan ini harus dipelajari oleh anak seperti keterampilan lainnya, tujuannya agar berkembang secara optimal.

Hurlock (1978, hlm. 185) menyebutkan bahwa belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu: pertama, pengucapan. Anak mempelajari pengucapan kata melalui meniru. Kedua, pengembangan kosakata. Peningkatan jumlah kosakata terjadi tidak hanya karena anak mempelajari kata-kata baru, tetapi juga dengan mempelajari arti baru bagi kata-kata lama yang sudah anak miliki. Dan

ketiga, pembentukan kalimat. Anak belajar menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami oleh orang lain.

Hakikat Metode Bercerita

Cerita sebagai media yang tepat untuk memberikan suatu pelajaran, karena siswa dapat merasakan atau menghayati sosok tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, melalui bercerita dapat memberikan pengalaman belajar dan sebuah informasi mengenai pengetahuan, nilai-nilai moral, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan bercerita dapat mengembangkan bahasa anak seperti bertambahnya kosakata anak. Bercerita dapat dilakukan secara lisan, tulisan maupun akting dengan menggunakan alat peraga ataupun tidak. Dalam menyajikan sebuah cerita harus dilakukan dengan semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian anak.

Risaldy (2014, hlm. 64) menjelaskan bahwa metode bercerita adalah salah satu cara memberikan pengalaman belajar pada anak usia dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Sebelum bercerita, guru harus menyiapkan segalanya agar penyajian cerita berjalan dengan baik, menarik

dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan oleh guru. Moeslichatoen (2004, hlm. 175) menjelaskan bahwa rancangan persiapan guru dalam kegiatan bercerita secara umum yaitu: 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. 2) Menentukan bentuk bercerita yang dipilih. 3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita. dan 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 1 guru kelompok A dan 2 anak kelompok A yang termasuk usia 4-5 tahun. Lokasi penelitian dilaksanakan pada salah satu TK di Purwakarta yang sudah menerapkan metode bercerita. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang sudah didapatkan dianalisis menggunakan analisis tematik yaitu dilakukan pengkodean atau *coding* pada data yang sudah didapatkan, lalu dikategorikan ke dalam tema besar, kemudian melaporkan hasil penelitian dengan cara

mendesripsikan tema besar sesuai dengan pertanyaan yang dirumuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode bercerita biasanya dilakukan di kegiatan akhir seperti yang sudah tertulis di RPPH, tetapi guru juga dapat bercerita di awal atau di kegiatan inti sesuai dengan yang direncanakan oleh guru. Melihat hasil observasi, guru memerlukan 10 – 15 menit untuk menerapkan metode bercerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru kelompok A, dalam menerapkan metode bercerita terdapat 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Tahap Persiapan

Guru menentukan tema dan tujuan yang ingin dicapai, media cerita, lalu menentukan tempat dan menata tempat duduk, kemudian guru mengkondisikan anak agar kondusif, berikutnya memeriksa kesiapan anak dalam mendengarkan cerita serta memberikan informasi bahwa di akhir kegiatan bercerita akan ada sebuah pertanyaan dan anak harus menceritakan kembali.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Awal

Sebelum bercerita, pencerita selalu menginformasikan akan bercerita kepada anak, lalu memberitahukan judul sambil menunjukan sampul buku cerita atau media lain yang digunakan, agar anak terpaku kepada judul. Kemudian guru melakukan tanya jawab mengenai tokoh cerita.

Kegiatan Inti

Guru selalu bercerita dengan cara berdiri. Media yang digunakan adalah buku cerita bergambar dan media plastik berbentuk seperti mulut. Guru memulai cerita dengan mengenalkan tokoh terlebih dahulu, kemudian guru mengembangkan cerita yang mengaitkan dengan kehidupan anak menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak sehingga mudah dipahami. Guru juga dapat membuat cerita sendiri tetapi tetap mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Guru dapat melibatkan anak dalam cerita agar anak dapat berpartisipasi. Ketika bercerita, guru melakukan tanya jawab yang bertujuan untuk menggali pengalamannya yang berkaitan dengan cerita sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan.

Pada saat bercerita, guru melakukan improvisasi dan mengekspresikan karakter tokoh, selain itu guru menirukan bunyi seperti bunyi pistol “Door” agar penyajian cerita lebih menarik dan membuat anak fokus mendengarkan cerita. Guru juga mengajak anak bernyanyi lagu yang berkaitan dengan cerita yang sedang disampaikan, sehingga anak ikut bernyanyi. Guru selalu menyisipkan sebuah pesan yang dikaitkan dengan kehidupan anak.

Kegiatan Akhir

Guru mengkondisikan anak kembali agar kondusif. Lalu memberikan kesempatan bagi anak yang ingin menceritakan kembali, kemudian guru memberikan sebuah pertanyaan sederhana mengenai cerita yang sudah disampaikan bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggapan anak pada cerita. Selanjutnya guru menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita dan mereview kembali.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode bercerita yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung kegiatan bercerita yaitu sumber cerita yang menjadi landasan guru dalam bercerita, media bercerita yang

digunakan, topik cerita yang disesuaikan dengan anak, alur cerita, durasi bercerita tidak terlalu lama, dalam menyajikan cerita guru mengekspresikan karakter tokoh, melakukan improvisasi, percaya diri ketika bercerita, suasana hati guru yang bagus dapat mendukung berjalannya proses bercerita, dan pemberian *reward* untuk anak yang bertujuan untuk memotivasi anak agar terus berpartisipasi dalam cerita.

Beberapa faktor yang dapat menghambat kegiatan bercerita yaitu pemilihan topik cerita yang tidak relevan dengan pengetahuan anak, media kurang menarik, lupa alur cerita, kondisi anak yang tidak kondusif untuk mengatasinya guru dapat melibatkannya ke dalam cerita, suasana hati anak yang sedang tidak baik untuk mengatasinya guru dapat melakukan *ice breaking*, kondisi guru yang sedang tidak baik sehingga berpengaruh pada penyajian cerita, anak tertarik pada media cerita dapat mempengaruhi berjalannya proses bercerita karena anak dapat merebut media, untuk mengatasinya guru dapat memperlihatkan media sebentar dan memberikan pengertian kepada anak. Selanjutnya anak ingin cerita yang sudah disampaikan untuk mengatasinya

guru dapat memberikan pengertian bahwa hari ini akan bercerita tentang sebuah cerita baru dan hambatan dari luar.

Metode bercerita merupakan salah satu metode belajar yang dapat digunakan di pendidikan anak usia dini. Penerapan metode bercerita memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk mengembangkan bahasa anak, terdapat keterampilan berbicara dalam keterampilan bahasa. Keterampilan berbicara yang dilihat dari pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat, yang masing-masing mempunyai indikator pencapaian.

Pengucapan, pada observasi pertama dan kedua anak mendapatkan hasil MB (Mulai Berkembang) dalam hal mengucapkan keinginannya, pada observasi ketiga sampai kelima anak mengalami kemajuan dengan mendapatkan hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru baik pada saat bercerita maupun diakhir bercerita, dan mendapatkan hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dalam pelafalan ketika berbicara salah satu anak mendapatkan hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

walaupun di awal berbicara terbata-bata. Dan anak satunya mendapatkan MB (Mulai Berkembang) karena terdapat kata-kata yang terdengar tidak jelas ketika ia berbicara.

Pengembangan kosakata, terlihat dari hasil observasi bahwa anak dapat menyebutkan kosakata baru yang diberikan dan dapat menggunakan kosakata yang dikenalnya ketika berkomunikasi dalam kegiatan bercerita sehingga anak mendapatkan hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Pembentukan kalimat. Melihat dari hasil observasi, anak mendapat hasil BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dalam membentuk kalimat sederhana, hal ini terlihat pada saat anak mampu mengungkapkan pendapatnya dan anak dapat berpartisipasi dalam percakapan mengenai isi cerita. Tetapi pada observasi pertama dan kedua, anak tidak menceritakan kembali cerita sehingga mendapatkan hasil MB (Mulai Berkembang) dan dalam observasi ketiga sampai kelima anak mengalami kemajuan sehingga mendapat BSH (Berkembang Sesuai Harapan) ini terlihat ketika anak dapat menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya.

Berdasarkan data pengamatan dan wawancara terlihat bahwa melalui

metode bercerita keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan signifikan dan terstimulus. Hal ini terlihat pada setiap pertemuan, anak mengalami kemajuan pada perkembangan keterampilan berbicaranya, walaupun dalam pencapaiannya berbeda-beda, karena pencapaian seseorang tidak dapat disamakan satu sama lain. Hal ini didukung oleh Rahmawati, Riswandi, dan Surahman (2017) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak. Semakin sering anak mendapatkan penerapan metode bercerita, maka semakin meningkat juga perkembangan keterampilan berbicara anak. Sejalan dengan itu, Rahmawati (2017) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode bercerita terdapat 2 tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri

dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode bercerita yang harus diperhatikan. Adapun faktor yang dapat mendukung yaitu sumber cerita, media bercerita, topik cerita, alur cerita, durasi bercerita, mengekspresikan karakter tokoh, melakukan improvisasi, percaya diri, suasana hati guru dan pemberian *reward* untuk anak. Berikutnya faktor yang dapat menghambat kegiatan bercerita yaitu topik cerita, media kurang menarik, lupa, kondisi anak, suasana hati anak, kondisi guru, anak tertarik pada media cerita, anak ingin cerita yang sudah disampaikan, dan hambatan dari luar.

Keterampilan berbicara anak dapat terstimulus dengan baik dan dapat berkembang secara signifikan melalui penerapan metode bercerita. Pada setiap pertemuan kegiatan bercerita terlihat bahwa perkembangan keterampilan berbicara anak mengalami perkembangan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

Ayuandia, N., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School PAUD

UNIB Kota Bengkulu. *Jurnal Potensia*, 34.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: PT Erlangga.

Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana .

Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rahmawati, D. (2017). *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016-2017*. (Skripsi). Sekolah Sarjana. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Rahmawati, D., Riswandi, & Surahman, M. (2017). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*.

Risaldy, S. (2014). *Bermain, Bercerita & Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid Satu*. Jakarta: PT Erlangga.

Tarigan, H. G. (1993). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.